

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menciptakan lingkungan yang ramah bagi setiap orang, terlepas dari latar belakang dan keadaan mereka yang berbeda, seperti karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status sosial, etnis, budaya, dan sebagainya di sekolah reguler. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1, menegaskan bahwa "setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan". Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 2, menyatakan bahwa "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus." Dengan demikian, setiap anak memperoleh akses yang sama terhadap pendidikan, tanpa memandang perbedaan karakteristik fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, atau budaya. Lebih lanjut, pendidikan inklusif menjamin memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang layak, semua anak mendapatkan stimulasi yang tepat, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Hal tersebut dinyatakan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 yang menyatakan bahwa "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu" (Anggreani, dkk., 2024).

Namun, meskipun hak atas pendidikan bermutu telah dijamin dalam undang-undang, implementasinya di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Statistik dari BPS tahun 2020 menunjukkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa (Lafiana dkk., 2022). Lebih lanjut, data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2021 menunjukkan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah khusus dan inklusif sebanyak 269.398 peserta didik, yang berarti hanya sekitar 12,26% dari anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan formal (Marfu'ah

dkk., 2024). Selain itu, pendidikan inklusif menjadi semakin penting, terkhususnya dalam pendidikan anak usia dini, karena perlu memberikan intervensi stimulasi yang tepat dalam berbagai aspek perkembangan anak, membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dan mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut (Pertiwi & Drupadi, 2021). Dengan demikian, untuk mewujudkan tujuan pendidikan inklusif yang optimal tersebut, diperlukan strategi implementasi yang tepat dan dukungan sumber daya manusia yang kompeten yang mampu memberikan layanan individual, salah satunya melalui kehadiran *shadow teacher*.

Pada praktik pendidikan inklusif, kehadiran *shadow teacher* atau guru pendamping khusus menjadi sangat strategis untuk mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti dan memahami pembelajaran. Menurut Hanaa & Mia Evani (2022), *shadow teacher* merupakan komponen penting dalam pendidikan inklusif dengan fungsi memberikan layanan pendidikan di lingkungan sekolah reguler. *Shadow teacher* sama pentingnya dengan guru kelas dalam pendidikan anak usia dini (Aurina & Zulkarnaen, 2022). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pendidik anak usia dini meliputi guru kelas dan *shadow teacher* yang bertugas merencanakan, menilai, membimbing, dan melindungi peserta didik. Dengan demikian, *shadow teacher* juga berkewajiban untuk menjamin kerja sama dengan guru kelas dan orang tua untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, *shadow teacher* sangat berperan penting dalam pendidikan inklusif untuk mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran sekaligus menjadi fasilitator untuk menjembatani antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekolah dan orang tua.

Shadow teacher memiliki peran strategis dalam mendampingi berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, jenis anak berkebutuhan khusus yang biasanya dijumpai dalam praktik pendidikan inklusif meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, hambatan emosi dan perilaku, lamban belajar, kesulitan

belajar spesifik, cerdas istimewa dan bakat istimewa, *autistic spectrum disorders*, *attention deficit hyperactivity disorder* (Arriani dkk., 2022). Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus adalah anak dengan kesulitan belajar spesifik, khususnya pada aspek komunikasi dan bahasa, seperti gangguan bahasa ekspresif. Gangguan bahasa ekspresif merupakan kondisi psikologis di mana seseorang mengalami ketidakmampuan untuk menyampaikan pesan lisan maupun tertulis (Rosmala, dkk. 2021). Kondisi tersebut merupakan salah satu jenis gangguan yang umum di kalangan peserta didik di sekolah berkebutuhan khusus (Lindsay & Strand, 2016). Di samping itu, menurut Afian (2023) bahasa ekspresif merupakan keterampilan penting yang harus dikembangkan anak karena memiliki dampak besar pada cara mereka mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak sangat bergantung pada kualifikasi dan kompetensi *shadow teacher*. Sehubungan dengan hal tersebut, idealnya *shadow teacher* harus memiliki latar belakang pendidikan dalam pendidikan khusus atau inklusif, psikologi, atau sertifikasi pelatihan khusus. *Shadow teacher* idealnya adalah lulusan pendidikan khusus (Liani, dkk. 2021). Selain itu, pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan strategi pengajaran yang efektif. Seorang *shadow teacher* juga harus mampu mengontrol kegiatan kelas secara efektif dan memahami karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, sekolah inklusif membutuhkan *shadow teacher* yang berkualifikasi untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mendukung perkembangan yang optimal. Maka dari itu, untuk menerapkannya *shadow teacher* harus terlatih dan berpengalaman dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, serta memastikan bahwa fasilitas pembelajaran yang sesuai tersedia dan bahwa peserta didik menerima dukungan positif dari lingkungan sekolah (Farisia, 2017).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan berbagai tantangan yang dihadapi pelaksanaan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil observasi awal, tidak semua *shadow teacher* memiliki latar belakang pendidikan yang linear. Dengan demikian, terdapat tantangan ketika mengimplementasikan strategi pembelajaran yang benar-benar efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khususnya. Selaras dengan pernyataan tersebut, Septianingsih dkk (2024) menyatakan bahwa *shadow teacher* tentu sudah memiliki strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khususnya, namun beberapa strategi pasti memiliki kendala, sehingga *shadow teacher* perlu memiliki strategi yang benar-benar mampu menstimulus perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti peran *shadow teacher* dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus. Hijriyani, dkk (2021) menyatakan bahwa *shadow teacher* memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini menggaris bawahi perlunya peningkatan kompetensi *shadow teacher* agar dapat memberikan layanan pendidikan inklusif yang optimal. Lembaga pendidikan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualifikasi *shadow teacher* agar dapat memberikan layanan yang lebih baik karena tidak semua guru memiliki kualifikasi untuk layanan pendidikan inklusif. Selain itu, Falsa & Astuti (2025) juga menunjukkan bahwa *shadow teacher* berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus dengan *speech delay*. Dukungan profesional *shadow teacher* dalam pendidikan inklusif berdampak positif pada perkembangan bahasa dan membantu anak mencapai potensinya. Adapun, Afifah, dkk (2025) juga menunjukkan bahwa *shadow teacher* berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik yang *slow learner* memerlukan bantuan khusus untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penerapan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif terdapat tantangan seperti kurangnya sumber daya yang

memadai, keterbatasan ruang dan waktu, serta kebutuhan pelatihan khusus bagi *shadow teacher*.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak yang mengkaji mengenai peran *shadow teacher* untuk anak dengan *autism* atau anak yang *slow learner*, namun masih sangat sedikit penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai strategi pembelajaran yang efektif digunakan oleh *shadow teacher* untuk mendukung pembelajaran, terkhususnya untuk anak dengan gangguan bahasa ekspresif di tingkat pendidikan anak usia dini. Padahal, faktanya anak-anak ini memiliki kebutuhan belajar yang unik karena kemampuan bahasa mereka, sehingga memerlukan intervensi dan penanganan yang sangat spesifik.

Selain itu, penelitian terdahulu juga belum secara khusus menyoroti bagaimana pelaksanaan aktivitas pembelajaran, strategi pembelajaran yang dilakukan, dan tantangan yang dihadapi oleh *shadow teacher* tanpa latar belakang yang liener dalam mendukung anak dengan gangguan bahasa ekspresif di tingkat pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang praktik pembelajaran inklusif yang efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak.

Dengan demikian, penelitian “Analisis Tantangan dan Strategi *Shadow Teacher* dalam Mendukung Pembelajaran ABK dengan Gangguan Bahasa Ekspresif di PAUD” perlu dilakukan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi dan strategi yang dilakukan *shadow teacher* dalam mendukung pembelajaran anak dengan gangguan bahasa ekspresif di PAUD inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peran *shadow teacher* dalam pendidikan anak usia dini. Dengan hasil penelitian ini, anak dengan gangguan bahasa ekspresif di PAUD inklusif dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkembang hingga mencapai potensi optimal.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan *shadow teacher* dalam mendukung pembelajaran ABK dengan gangguan bahasa ekspresif?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi *shadow teacher* dalam mendukung pembelajaran ABK dengan gangguan bahasa ekspresif?
3. Bagaimana efektivitas strategi pembelajaran *shadow teacher* dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus dengan gangguan bahasa ekspresif?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan *shadow teacher* dalam mendukung pembelajaran ABK dengan gangguan bahasa ekspresif?
2. Menganalisis tantangan yang dihadapi *shadow teacher* dalam mendukung pembelajaran ABK dengan gangguan bahasa ekspresif.
3. Menilai efektivitas strategi pembelajaran *shadow teacher* dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus dengan gangguan bahasa ekspresif.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki berbagai manfaat baik dari teoritis maupun praktis yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan akademis mengenai tantangan dan strategi *shadow teacher* dalam mendukung pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dengan gangguan bahasa ekspresif.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran pengembangan program pembinaan dan pelatihan kepada sekolah untuk mendukung *shadow teacher* dalam meningkatkan kompetensinya dalam mendukung pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dengan gangguan bahasa ekspresif.

b. Manfaat Bagi *Shadow Teacher*

Penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi sumber referensi untuk meningkatkan kompetensi *shadow teacher* dalam mendukung pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dengan gangguan bahasa ekspresif.

c. Manfaat Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus dengan gangguan bahasa ekspresif agar perkembangan dan keterampilannya berkembang secara optimal.

d. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman mengenai peran *shadow teacher* dan inspirasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran *shadow teacher*.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini secara spesifik mengkaji tantangan yang dihadapi dan strategi yang dilakukan *shadow teacher* dalam mendukung pembelajaran anak dengan gangguan bahasa ekspresif di PAUD inklusif Kota Bandung. Variabel yang dikaji meliputi tantangan dan strategi *shadow teacher* sebagai variabel independen dan pembelajaran ABK dengan gangguan bahasa ekspresif sebagai variabel dependen. Penelitian ini tidak membahas aspek kurikulum, intervensi medis-klinis, atau perbandingan dengan strategi lain. Penelitian ini dilaksanakan terhitung selama beberapa hari, terhitung sejak tanggal 31 Juli sampai 7 Agustus. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi tantangan konkret dan implementasi praktis strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap dua *shadow teacher* yang memiliki pengalaman mendampingi peserta

didik berkebutuhan khusus selama 1-3 tahun dan berlatar belakang pendidikan non-khusus.